

Eksistensi Bahasa Melayu Manado
sebagai Bahasa Ibu dalam Kebhinekaan Budaya*

Nonce Masengi & Rosijanah Arbie

Abstrak

Bahasa Melayu Manado (BMM) yang cikal bakalnya berasal dari bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa yang digunakan dalam masyarakat multietnik dan multikultur sebagai bahasa ibu di kota Manado Propinsi Sulawesi Utara, daerah Nyiur Melambai. Pengguna BMM berasal dari berbagai etnik yang masing-masing memiliki tradisi, bahasa dan budaya yang berbeda, seperti Minahasa, Bolaang Mongondow, Sangihe dan Talaud serta Gorontalo. Etnik luar daerah, seperti Bandung, Ternate, Jawa, Palembang, Padang, Bugis, Irian dan Ambon juga menyemarakkan suasana berBMM dalam berkomunikasi terutama dengan penutur asal Manado dan sekitarnya. Bahkan, etnik Cina, Arab dan India yang berdomisili di Manado tergolong mahir berBMM. Fenomena inilah mencerminkan bahwa BMM sebagai bahasa ibu yang menjadi penanda identitas komunitas masyarakat Manado dan jantung kebudayaan daerah masih tetap hidup dan berkembang. Karenanya, eksistensi BMM sebagai bahasa ibu dalam kebhinekaan budaya penting dikemukakan dalam tulisan ini.

Eksisnya BMM sebagai bahasa ibu didukung oleh antusiasme dan kepedulian yang tinggi masyarakat Manado dalam berkomunikasi dengan menggunakan BMM pada situasi kapan pun dan dimana pun berada. BMM juga mampu mempererat tali silaturahmi, menciptakan kedamaian antarmasyarakat dalam kebhinekaan budaya dan kini menjadi alat pemersatu dalam berkomunikasi lewat dunia maya dan *efbi* antar orang Manado terutama yang berdomisili di luar daerah. Penggunaan BMM dalam kehidupan sehari-hari sebagian kecil dapat diidentifikasi di tempat-tempat umum, sekolah-sekolah, acara pernikahan dan peristiwa kematian. Sejauh ini hasil observasi sederhana dan interviu terbukti bahwa BMM juga digunakan masyarakat di Minahasa dengan dialek bahasa setempat. Dengan demikian, pragmatisme budaya berBMM bagi orang Manado merupakan sebuah obsesi besar sehingga BMM kini semakin kokoh dalam kebhinekaan –bahasa- budayanya.

*Makalah disampaikan pada Seminar Internasional BAHASA IBU (SIBI 2012), 19-20 Juni 2012 Balai Bahasa Bandung di Bandung.

**Pengajar di Fakultas Sastra Unsrat Manado

1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa tidak pernah lepas dari kegiatan menggunakan bahasa dalam menjalani aktifitas kehidupannya sebab bahasa merupakan alat yang paling penting yang dimiliki manusia dalam mengembangkan kebudayaan atau peradabannya (Wijana, 2010). Sayangnya, bahasa yang menjadi identitas etnik atau daerah tertentu di Indonesia dewasa ini banyak yang mulai memudar dan menuju pada posisi kepunahan. Kegelisahan inilah menjadi dasar tulisan ini mengangkat topik pembicaraan mengenai bahasa Melayu Manado (BMM) sebagai Bahasa Ibu dalam Kebhinekaan Budaya yang terdapat di masyarakat Manado, Propinsi Sulawesi Utara yang dikenal dengan daerah Nyiur Melambai. BMM telah digunakan masyarakat Manado, yang terdiri dari berbagai kelompok etnik di Sulawesi Utara, beberapa kelompok etnik dari daerah lain di Indonesia dan para pendatang asing asal Cina, India dan Arab sejak beberapa abad yang lalu. Meskipun demikian, terdapat beberapa kelompok etnik di Sulawesi Utara, seperti Minahasa, Gorontalo –kini sudah menjadi Propinsi- Bolaang Mongondow, Sangihe dan Talaud, yang masih menggunakan bahasa ibunya, tetapi BMM juga dipergunakan secara bersama, meluas, baik formal maupun nonformal untuk kepentingan komunikasi antarmasyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Fenomena semacam ini dapat ditemui dalam masyarakat Manado di tempat-tempat umum, sekolah-sekolah, acara pernikahan dan peristiwa kematian.

Perlu diketahui bahwa BMM dan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional berasal dari satu sumber, yaitu bahasa Melayu, sehingga seringkali disebut bahasa serumpun Melayu. Oleh karenanya, kedua bahasa tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan, baik dalam struktur bunyi, leksikon dan konstruksi kalimat. Persamaan tersebut menyebabkan adanya kecenderungan saling pengaruh mempengaruhi dalam berkomunikasi.

Berdasarkan nilai urgensi tentang BMM seperti telah dikemukakan di atas, maka dalam tulisan ini akan dipaparkan bagaimana eksistensi BMM sebagai Bahasa Ibu (BI) di kalangan masyarakat multietnik di Manado Propinsi Sulawesi Utara dalam Kebhinekaan budaya dapat menjadi penanda suatu identitas masyarakatnya. Adapun metode yang difungsikan dalam kajian ini bertolak pada observasi triwulan, yaitu Oktober sampai Desember 2011 dan interviu sederhana terhadap pengguna BMM di ranah umum, sekolah-sekolah, acara pernikahan dan pada peristiwa kematian. Maksudnya, mengobservasi dan interviu sederhana dengan pertanyaan terbuka bagi sampel kecil (Alwasilah, 2011), yaitu interviu-rekam terhadap informan.

2. Selintas tentang Komunitas Etnis dan Ragam BMM dalam Masyarakat di Manado

Keberadaan komunitas etnis di Sulawesi Utara terdiri atas ‘orang Gorontalo’, ‘orang Minahasa’ dengan sub-etnis Tontemboan, Toulour, Tombulu, Tonsea, dan Tonsawang, ‘orang Sangir’, ‘orang Bolaang dan Mongondow’, ‘orang Talaud’, ‘orang Bantik’, ‘orang Bajau’, ‘orang Jatou’ serta komunitas etnis Nusantara yang telah lama menetap di Sulawesi Utara (Ulaen, 2010). Keragaman etnis inilah menjadi salah satu faktor yang mendukung kekuatan BMM sebagai BI dapat bertahan dan berkembang hingga kini terutama di kota Manado sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Utara.

Kota Manado merupakan kota yang memiliki multietnik dan multikultur. Sebagai suatu masyarakat yang multietnik, masyarakat Manado terdiri dari berbagai etnis Indonesia, seperti Minahasa, Bolaang Mongondow, Gorontalo, Sangihe, Talaud, Jawa, Palembang, Padang, Bugis, Irian dan Ambon. Sementara yang tergolong etnik keturunan asing, antara lain Cina, India dan Arab. Masyarakat Manado yang multietnik ini menggunakan BMM dalam berkomunikasi.

Perlu diketahui, secara khusus etnik-etnik pendatang memiliki perkampungannya sendiri, misalnya Kampung Cina, Kampung Arab dan Kampung Jawa Tondano. Namun, setelah terjadi proses asimilasi antar masyarakat, etnis-etnis tersebut telah bermigrasi ke berbagai daerah dan perkampungan lain dengan beberapa alasan, seperti telah terjalin sebuah ikatan pernikahan, perdagangan dan lain sebagainya. Disamping itu, dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, berbagai

etnis yang telah membaaur dalam masyarakat Manado turut serta secara bersama-sama membangun hubungan silaturahmi yang penuh keakraban dan kedamaian. Dikaitkan dengan kegiatan pembauran di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa alasan yang memungkinkan hal ini terjadi, antara lain faktor bahasa, pendidikan, agama dan etnosentris. Adapun faktor-faktor sosial budaya tersebut, menurut Ibrahim (Kaunang, 2010) biasanya menunjuk pada budaya masyarakat pada umumnya sebagai suatu budaya yang hidup dalam kehidupan masyarakat kebanyakan.

BMM selama ini tidak memperlihatkan semacam keragaman bahasa yang manadois. Akan tetapi, ragam bahasa yang digunakan adalah BMM dialek Minahasa, Gorontalo, Sangihe dan Talaud, Bolaang Mongondow, Jawa, Bugis, Padang, Ternate dan lain sebagainya. Keragaman BMM dapat dilihat bila dibandingkan dengan bahasa yang terdapat di Propinsi lain, seperti Ambon, Ternate, Sangihe dan Talaud. Lokasi yang paling jelas untuk mengetahui adanya keragaman bahasa, salah satunya di pelabuhan Manado, tempat kapal motor berlayar dengan arah tujuan Ternate, Sangihe dan Talaud pada saat kedatangan dan keberangkatan. Situasi bongkar muat barang dan naik turun penumpang telah memperlihatkan fenomena kebahasaan yang jelas terutama penggunaan BMM dengan dialek bahasa daerah lain.

Pada umumnya, penggunaan BMM berdialek Gorontalo, Minahasa, Sangihe, Talaud, Jawa, Batak dan lain sebagainya, dapat ditemui di tempat-tempat umum, seperti pada transaksi jual beli di pasar, promosi tukang jual obat, siswa-siswi di sekolah, acara pernikahan dan pada peristiwa kematian.

3. Eksistensi BMM sebagai BI dalam Kebhinekaan Budaya di Masyarakat Manado Propinsi Sulawesi Utara

Bahasa menunjukkan bangsa. Itulah pernyataan yang hakiki mengenai salah satu identitas sebuah Negara -bangsa. Artinya, bila orang Indonesia menggunakan bahasa Indonesia, dimana pun dan kapan pun berada, audiens akan segera mengenali dan mengetahui bahwa penuturnya adalah orang Indonesia. Demikian pula dengan orang Malaysia misalnya, akan dikenali lewat bahasa yang digunakannya, yaitu bahasa Melayu. Akan tetapi, jika orang Indonesia cenderung atau lebih mengutamakan bahasa asing atau bahasa bangsa lain, maka bahasa Indonesia lama kelamaan berangsur menuju kepunahan. Demikian pula dengan bahasa Melayu yang kini dikhawatirkan sepuluh tahun lagi akan mengalami kepunahan karena orang Malaysia sendiri sangat antusias menggunakan bahasa asing dengan berbagai alasan. Dengan menggunakan bahasa asing dalam lingkungan keluarga -yang sebetulnya berfungsi sebagai pilar utama dalam pemertahanan bahasa Melayu- bagi sebagian besar orang Malaysia mungkin ada semacam kebanggaan tersendiri. Meskipun tanpa disadari perilaku semacam itu justru telah ikut memusnahkan bahasa ibu –Melayu.

Berpijak pada pernyataan dan gejala yang muncul di atas, tulisan ini akan mengemukakan sejauh mana sebuah bahasa yang notabene berasal dari bangsa –bahasa- Melayu, yaitu BMM dapat tetap eksis dalam masyarakat di Manado Propinsi Sulawesi Utara meskipun berada dalam keberagaman bahasa dan budaya. Bahkan kini berkembang di dunia maya dan *efbi* sampai ke seluruh penjuru dunia. BMM bagi orang Manado merupakan sesuatu yang sangat berharga sehingga rasa peduli, rasa memilikinya begitu tinggi dan mempunyai suatu kebanggaan tersendiri bila menggunakannya.

3.1. Eksistensi BMM di Tempat-Tempat Umum

Penutur yang berkomunikasi di tempat-tempat umum sangat bervariasi tingkatan usianya dan etnisnya. Adapun fokus kajian ini dipilih pada orang dewasa saja sebab dianggap sudah lebih arif dan lebih memahami arti sebuah bahasa dengan mengambil lokasi di pasar Bersehati, emperan toko – penjual obat- dan Swalayan Hypermart di Manado.

Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa penutur, baik pedagang (ikan, buah, sayuran dan barang bekas), pembeli, pelayan, penjual obat, yang terdiri dari etnis Gorontalo, Bugis, Cina, Minahasa, Jawa, Kalimantan, Sangihe dan Talaud dominan menggunakan BMM dalam berkomunikasi dan transaksi. Penggunaan BMM yang saling berterima dan berkesan atau mempunyai

massage –sms- sangat jelas pada penutur penjual obat. Pada saat penjual obat memperkenalkan berbagai khasiat obatnya dengan tontonan awal seekor ular, bahasa Indonesia digunakan dalam menjelaskan kepada penonton sebagai pembuka pesona. Setelah itu, BMM, bahasa Arab, Cina, Gorontalo, Sangihe dan Talaud digunakan oleh penjual obat secara bergantian dalam memberikan penjelasan kepada penonton. Ternyata, penjual obat pun mampu ‘membaca’ profil penonton yang terdiri dari berbagai etnis. Bahasa-bahasa tersebut digunakan secara bergantian sehingga menimbulkan efek lucu dan menarik bagi penonton sehingga secara sukarela bersedia membeli obatnya. Demi keakraban, penjual obat lebih dominan menggunakan BMM dalam mengajak ‘merayu’ penonton untuk membeli obatnya.

Fakta inilah menunjukkan bahwa BMM sebagai BI dominan digunakan dalam berkomunikasi antar penutur yang berdomisili di Manado dengan lokasi di tempat-tempat umum dan saling berterima dengan bahasa daerah lainnya.

3.2. Eksistensi BMM di Sekolah-sekolah

Penggunaan BMM di sekolah-sekolah di Manado (SDN 2, SDN 06, SDN 09 dan SD Inpres Banjer) sangat kentara pada saat para siswa dan guru berada di luar kelas, sedang berolah raga dan waktu istirahat. Komunikasi antar siswa, guru dengan siswa, antar guru juga menggunakan BMM ketika berada di dalam kelas kecuali sedang menyampaikan materi pelajaran melalui buku teks pelajaran, para guru menggunakan bahasa Indonesia sesuai redaksi pada buku tersebut dan sedikit penjelasan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sementara para siswa yang ingin bertanya dominan menggunakan BMM.

Penggunaan BMM dan bahasa Indonesia dalam kelas secara bergantian antara guru dan siswa menunjukkan suatu tanda bahwa proses alih bahasa kerap kali terjadi, yaitu dari BMM ke bahasa Indonesia dan sebaliknya bahasa Indonesia ke BMM. Melihat peristiwa yang terjadi pada siswa-siswi dan para guru di sekolah-sekolah dalam menggunakan BMM, dapat dipahami bahwa BMM lebih tinggi posisinya dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya.

Bertolak dari fakta di atas menunjukkan bahwa peran BMM sebagai BI lebih dominan dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain meskipun penuturnya berasal dari daerah luar Manado.

3.3. Eksistensi BMM dalam Acara Pernikahan

Pada acara pernikahan yang berlangsung di Manado dan sekitarnya, pada umumnya para undangan dan *sahibul hajat* selalu menggunakan BMM dalam menerima tamu undangan dan berkomunikasi untuk silaturahmi, baik antar keluarga, sahabat maupun handai tolan. Sementara pada situasi yang berkaitan dengan prosesi akad nikah dan seremonial, bahasa Indonesia yang digunakan, baik oleh pembawa acara maupun penghulu dan sambutan-sambutan yang disampaikan pemerintah setempat, perwakilan dari sebuah instansi -negeri dan swasta- dan nasehat perkawinan, yang seringkali juga memadukan antara bahasa Indonesia dan BMM secara bergantian.

Berkaitan dengan situasi pelaksanaan acara penyambutan tamu, BMM lebih dominan digunakan antar penutur terkecuali terhadap para pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat yang hadir pada acara tersebut, maka digunakan bahasa Indonesia yang juga diselingi dengan BMM untuk memberi kesan keakraban.

3.4. Eksistensi BMM pada Peristiwa Kematian

Peristiwa kematian merupakan peristiwa penting yang terjadi bagi setiap insan yang bernyawa sebagai ciptaan Allah SWT. Setiap peristiwa kematian yang terjadi di kota Manado dan sekitarnya, di pusat kota dan desa, pada golongan muslim, kristiani dan sebagainya senantiasa dilaksanakan acara ‘pelepasan jenazah’. Pada acara tersebut dihadiri para pelayat yang datang dari berbagai daerah dan etnis yang berbeda.

Prosesi acara pelepasan jenazah biasanya dipimpin oleh seorang imam (Islam), pendeta (Kristen) atau tokoh-tokoh agama setempat dengan berbagai rangkaian acara tertentu. Resminya,

acara pembukaan, sambutan-sambutan dan pelepasan jenazah disampaikan dalam bahasa Indonesia. Sementara pada situasi silaturahmi antar pelayat dalam suasana duka masih tetap menggunakan BMM. Meskipun terdapat beberapa pelayat yang berasal dari daerah yang sama menggunakan bahasa daerah masing-masing, tetapi terhadap penutur yang lain digunakan BMM.

Berangkat dari kenyataan di atas dapat ditegaskan bahwa BMM tetap eksis digunakan dalam peristiwa kematian dalam masyarakat secara bersama-sama, baik masyarakat yang berdomisili di Manado maupun dari luar daerah.

4. Penutup

Berdasarkan hasil kajian di atas dapat disimpulkan bahwa BMM hingga kini masih tetap eksis digunakan masyarakat, baik yang berdomisili di Manado maupun dari luar daerah. BMM juga memiliki ciri khas tersendiri sebagai identitasnya yang membedakan dengan bahasa-bahasa daerah lainnya termasuk bahasa Melayu. Dengan kekhasan tersebut, BMM begitu mudah diterima dan dipahami penutur yang berbahasa daerah lain.

Antusiasme penutur yang notabene berdomisili di kota Manado dan sekitarnya dalam menggunakan BMM semacam inilah mampu mempertahankan keeksisan BMM hingga kini. Bahkan, di daerah-daerah yang ada di Minahasa BMM tetap digunakan secara bersama-sama dengan bahasa daerah setempat.

Pustaka Acuan :

Alwasilah, A. Chaedar, 2011. **Pokoknya Kualitatif : Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif**. Pustaka Jaya : Jakarta.

Kaunang, Ivan R.B. 2010. **Maengket : Kristalisasi Politik Identitas (ke)Minahasa(an)**. Kerjasama Intan Cendekia Yogyakarta dan Program Doktor dan Magister Universitas Udayana, Denpasar-Bali.

Ulaen, Alex. 2010. **Membaca Sangi-Talau : Kumpulan Tulisan**. Yayasan Marin-CRC: Manado.

Wijana, I Dewa Putu. 2010. **Pengantar Semantik Bahasa Indonesia**. Program Studi S2 Linguistik FIB Universitas Gadjah Mada bekerjasama dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Nama : Rosijanih Arbie, M.Hum.

Instansi : Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado

Karya :

1. **Hadrah in Multicultural Society Jatun Minahasa North Sulawesi as the Establishment of the Nation's Character**, pada Seminar & Konferensi Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI), 9 – 12 Oktober 2011 di Universitas Pendidikan Bandung
2. **The Behavior of Society Toward the Language and Literature Jatun North Sulawesi in Minahasa as Silaturahmi**, pada Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXXIII, 11-12 November 2011 diselenggarakan Universitas Negeri Semarang (UNESA), di Ambarawa, Semarang